

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan berbicara merupakan kondisi ketidaksempurnaan manusia dalam proses berkomunikasi. Gangguan berbicara terbagi menjadi beberapa jenis salah satunya yaitu gangguan berbicara gagap. Gangguan berbicara gagap dapat diketahui melalui munculnya bentuk repetisi seperti pengulangan bunyi, suku kata, kata, frasa atau kalimat dari suara-suara dan suku kata tunggal contohnya *Sa-saya senang be-be-bertemu Anda*, munculnya perpanjangan pada suara-suara tertentu contohnya pada kata *makan* menjadi *ma-ma-makan* serta penyisipan suara-suara yang kurang sesuai contohnya menyisipkan huruf /m/ atau /e/ pada setiap kata yang diujarkannya. Menurut *American Psychiatric Association* gagap biasanya bermula pada usia antara 2 sampai 7 tahun dan terdapat pada sekitar 1 di antara 100 anak sebelum pubertas (Indah 2017:147) .

Gangguan berbicara gagap yang terjadi pada usia 2 sampai 7 tahun sangat memengaruhi proses berkomunikasi anak dengan lawan tutur karena kata atau kalimat yang akan diujarkan tidak dapat tersampaikan dengan baik. Bentuk pengulangan bunyi pada suku kata pertama, kata berikutnya, serta kata yang berhasil diujarkan disebut sebagai gangguan berbicara gagap (Chaer, 2015:153). Hal tersebut terjadi karena adanya hambatan yang memungkinkan anak-anak dengan gangguan berbicara gagap untuk mengujarkan kata secara berulang-ulang atau tersendat-sendat. Gangguan berbicara gagap pada anak-anak dapat terjadi karena anak belum sepenuhnya mampu menguasai keterampilan berbahasanya,

sehingga anak-anak cenderung kesulitan untuk merangkai kata serta kalimat dan dapat menimbulkan kondisi kegagapan tersebut.

Kesulitan anak dalam merangkai kata serta kalimat dapat memengaruhi keterampilan berbahasanya terutama pada anak yang mengalami gangguan berbicara gagap karena pada kondisi tersebut anak akan semakin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Gangguan berbicara gagap yang terjadi pada anak-anak atau orang dewasa memerlukan perhatian dari berbagai khalayak agar tidak dianggap sebagai hal yang lazim, sehingga kondisi tersebut dapat dikurangi secara perlahan agar tidak menjadi ketergantungan dalam proses berkomunikasi. Munculnya bentuk gangguan berbicara gagap pada anak-anak dapat disebabkan oleh aspek kognitif manusia, yakni gangguan dalam proses berpikir yang dapat memengaruhi ekspresi verbal sehingga cara mereka dalam memproses bahasa yang diterima tidak sama (Muhlis, 2023).

Setiap anak memiliki proses pemahaman berbahasa yang berbeda-beda demikian pula pada anak berkebutuhan khusus. Proses pemahaman berbahasa atau kognitif yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus tentu berbeda dengan anak-anak lainnya, sehingga keterampilan berbahasanya menjadi tidak sempurna. Salah satu bentuk ketidaksempurnaan berbahasa yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus adalah gangguan berbicara gagap (Yunita, 2023). Gangguan berbicara gagap yang terjadi pada anak-anak dapat ditemukan pada sebagian peserta didik di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kecamatan Baureno, Bojonegoro. Bentuk gangguan berbicara gagap yang dialami oleh peserta didik berkaitan dengan aspek fonologis

bahasa, yaitu ketidaksempurnaan anak dalam mengujarkan bunyi-bunyi bahasa (fonem).

Peserta didik yang mengalami gangguan berbicara gagap di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kecamatan Baureno, Bojonegoro tersebut berusia mulai dari 5-12 tahun. Anak yang mengalami gangguan berbicara gagap di Sekolah Luar Biasa (SLB) tersebut perlu memperoleh perhatian dan dapat diperbaiki melalui pelatihan agar tidak menjadi suatu kebiasaan atau hal lazim yang dilakukan sehingga dapat dikurangi pada anak-anak (Zuhro dan Hasanah, 2024). Penelitian tentang gangguan berbicara gagap yang terjadi pada anak-anak khususnya pada anak di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kecamatan Baureno, Bojonegoro dilakukan untuk memperoleh bentuk-bentuk kegagapan yang sering diujarkan oleh anak-anak tersebut serta kesalahan dalam melafalkan kata.

Bentuk gangguan berbicara gagap yang terjadi pada anak-anak di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kecamatan Baureno, Bojonegoro dapat dijadikan sebagai salah satu penelitian dari wujud keterampilan berbahasa anak. Kondisi yang terjadi pada anak dengan gangguan berbicara gagap tentunya berbeda dengan anak yang tidak mengalami gangguan berbicara gagap karena setiap anak memiliki aspek kognitif yang berbeda-beda (Muhlis, 2023). Perbedaan tersebut dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengetahui bentuk-bentuk dari gangguan berbicara gagap pada anak-anak, mulai dari cara anak dalam mengujarkan kata maupun melafalkan kalimat.

Penelitian tentang bentuk gangguan berbicara gagap pada anak perlu dilakukan karena proses penerimaan bahasa yang diperoleh anak-anak cenderung lebih mudah untuk diproduksi sehingga, bentuk dari gangguan berbicara

gagap tersebut dapat menambah contoh dari wujud gangguan berbahasa. Tahapan pemerolehan bahasa pada anak yakni dimulai dari tahap pralinguistik, ocehan, satu kata, dua kata, bahasa yang singkat (*telegraphic*), dan multi kata (Korompot, 2023). Tahapan-tahapan tersebut dialami oleh anak-anak selama proses penerimaan bahasa sehingga, bentuk gangguan berbicara gagap dapat di deskripsikan melalui penelitian gangguan berbicara gagap pada anak.

Gangguan berbicara gagap merupakan kondisi berbicara kacau karena sering tersendat-sendat, mendadak berhenti, lalu mengulang-ulang suku kata pertama, kata-kata berikutnya (Chaer, 2015:153). Adanya bentuk gangguan berbicara gagap tersebut sangat mempengaruhi proses komunikasi anak dengan lawan tutur karena kalimat yang diujarkan oleh anak dengan gangguan berbicara gagap dapat bermakna beda apabila artikulasi tidak jelas. Anak-anak dengan gangguan berbicara gagap memerlukan dukungan dari orang-orang yang berada disekitarnya serta, kondisi lingkungan yang berperan untuk menjaga mereka agar tetap memiliki rasa percaya diri dalam berkomunikasi dengan lawan tuturnya.

Berdasarkan kondisi gangguan berbicara gagap yang telah dijabarkan, bentuk gangguan berbicara gagap dapat diperoleh melalui penelitian yang dilakukan pada peserta didik penyandang disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kecamatan Baureno, Bojonegoro. Peserta didik penyandang disabilitas yang berada di Sekolah Luar Biasa (SLB) tersebut mengalami gangguan berbicara gagap dan cenderung tersendat-sendat dalam mengujarkan kata atau kalimat. Munculnya repetisi atau pengulangan bunyi yang dilakukan oleh anak dengan gangguan berbicara gagap cenderung pada saat mengujarkan suku kata pertama (Chaer, 2013:153). Kondisi

tersebut terjadi karena adanya hambatan sehingga mengakibatkan anak mengalami tersendat-sendat saat memulai untuk mengucapkan kata.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimanakah bentuk gangguan berbicara tersendat-sendat pada peserta didik dengan gangguan berbicara gagap di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kecamatan Baureno, Bojonegoro?

1.2.2 Bagaimanakah bentuk gangguan berbicara mengulang suku kata pertama pada peserta didik dengan gangguan berbicara gagap di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kecamatan Baureno, Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Untuk mendeskripsikan bentuk gangguan berbicara tersendat-sendat pada peserta didik dengan gangguan berbicara gagap di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kecamatan Baureno, Bojonegoro.

1.3.2 Untuk mendeskripsikan bentuk gangguan berbicara mengulang suku kata pertama pada peserta didik dengan gangguan berbicara gagap di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kecamatan Baureno, Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang dilakukan oleh penulis, diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang dapat diperoleh berdasarkan hasil analisis yaitu, untuk menambah contoh wujud gangguan berbicara gagap pada manusia. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkuat teori-teori gangguan berbicara yang

dialami oleh manusia dan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi kalangan akademis. Penelitian ini dapat mendeskripsikan bentuk gangguan berbicara gagap yang terjadi pada anak-anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi guru

Penelitian ini mampu memberikan pertimbangan serta manfaat bagi guru di sekolah khususnya Sekolah Luar Biasa (SLB) agar mampu mengontrol perkembangan komunikasi peserta didik yang mengalami gangguan berbicara gagap, sehingga peserta didik dapat meminimalisasi kata atau kalimat yang tidak mudah diucapkan. Melalui penelitian ini guru sebagai fasilitator di sekolah dapat mengetahui bentuk gangguan berbicara gagap yang dialami oleh peserta didik.

2) Bagi peserta didik

Penelitian ini mampu memberikan gambaran bagi peserta didik bahwa gangguan bentuk berbicara gagap merupakan kondisi ketidaksempurnaan berbahasa yang dialami oleh anak-anak atau orang dewasa. Peserta didik dapat meminimalisasi penggunaan kata serta kalimat yang tergolong tidak mudah untuk diucapkan.

3) Bagi orang tua

Penelitian ini mampu memberikan pengetahuan bagi orang tua bahwa anak yang mengalami gangguan berbicara gagap tidak hanya tersendat-sendat saat mengucapkan kata atau kalimat di awal saja namun, di tengah-tengah kalimat juga dapat terjadi. Orang tua dapat memberikan stimulus ketika di rumah sehingga dapat membantu perkembangan berbicara pada anak yang memiliki kondisi berbicara gagap.

4) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya untuk memperoleh informasi serta mampu menjadi sumber referensi dalam mengkaji gangguan berbicara gagap pada anak-anak.

1.5 Definisi Operasional

1.5.1 Psikolinguistik

Psikolinguistik merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan kemampuan kognitif manusia. Psikolinguistik berfungsi sebagai kajian yang membahas tentang proses mental dan kognitif yang terlibat dalam produksi bahasa lisan anak, khususnya dapat digunakan untuk mengkaji kelancaran berbicara pada anak. Psikolinguistik dapat digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan berbahasa anak seperti, pengolahan bahasa di otak dan kontrol motorik yang memengaruhi kelancaran produksi ujaran.

1.5.2 Gangguan Berbicara

Gangguan berbicara merupakan kondisi seseorang yang mengalami kesulitan untuk memproduksi suara, kata, atau kalimat secara jelas dan lancar. Gangguan berbicara diartikan sebagai ketidakmampuan anak dalam menghasilkan ujaran secara lancar dan tepat selain itu, gangguan berbicara merupakan sebuah hambatan yang dialami oleh anak-anak dalam memproduksi kata atau kalimat.

1.5.3 Gangguan Berbicara Gagap

Gangguan berbicara gagap merupakan kondisi ketidakteraturan ritme dan aliran bicara pada anak sehingga memengaruhi proses berkomunikasi. Gangguan

berbicara gagap diartikan sebagai kondisi berbicara kacau karena sering tersendat-sendat, mendadak berhenti, mengulang-ulang suku kata pertama, kata-kata berikutnya, dan setelah berhasil mengucapkan kata tersebut kalimat dapat diselesaikan.